

## Linearitas Pernikahan Dini, Kenakalan Remaja dan Progresivitas Prevalensi Stunting

La Samudia Dalili<sup>1\*</sup>, Priyatna Prasetyawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako Palu, Indonesia

Email: [lasamudiadalili@gmail.com](mailto:lasamudiadalili@gmail.com)<sup>1</sup>, [priyatnanana62@yahoo.com](mailto:priyatnanana62@yahoo.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [lasamudiadalili@gmail.com](mailto:lasamudiadalili@gmail.com) \*

**Abstract.** *This study focuses on strategies to prevent stunting prevalence, which to date have shown inconsistent results. Several previous studies have stated that stunting prevalence cannot be prevented optimally because it is influenced by other factors, such as early marriage and low family literacy. This study uses a qualitative approach with in-depth interview techniques with a number of key informants, including families, community leaders, and health workers. The purpose of the interviews was to gain a deeper understanding of the effectiveness of stunting prevention efforts. The research findings show that the mechanism for preventing stunting prevalence is starting to show improvement. However, these efforts will be more optimal if there is synergy between families, community institutions, and the government in providing education, especially regarding the negative impacts of early marriage. Multi-party collaboration is an important key in building collective awareness and strengthening efforts to prevent stunting sustainably.*

**Keywords:** *Early Marriage, Juvenile Delinquency, Stunting*

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada strategi pencegahan prevalensi stunting yang hingga saat ini menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa studi sebelumnya menyatakan bahwa prevalensi stunting tidak dapat dicegah secara optimal karena dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pernikahan usia dini dan rendahnya literasi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah informan kunci, termasuk keluarga, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas upaya pencegahan stunting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pencegahan prevalensi stunting mulai menunjukkan perbaikan. Namun, upaya tersebut akan lebih maksimal jika terdapat sinergi antara keluarga, lembaga kemasyarakatan, dan pemerintah dalam memberikan edukasi, terutama mengenai dampak negatif pernikahan usia dini. Kolaborasi multipihak menjadi kunci penting dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Pernikahan Dini, Kenakalan Remaja, Stunting

### 1. PENDAHULUAN

Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala mengeluarkan kebijakan melalui PERBUP Donggala (2020) Nomor 5A Tentang percepatan pencegahan dan penanggulangan *stunting* terintegrasi yang bertarget meningkatkan mutu gizi individu, keluarga, dan masyarakat serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Ruang lingkup pencegahan dan penanggulangan *stunting* terkait intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Target intervensi gizi spesifik, meliputi Ibu hamil, Ibu nifas, Ibu menyusui dan anak dibawah usia enam bulan, serta Ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan.

Fenomena pernikahan usia dini di Kabupaten Donggala setahun terakhir berbanding terbalik dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat 1 yaitu perkawinan hanya diizinkan apabila kedua belah pihak, laki-laki maupun wanita telah mencapai usia sembilanbelas tahun (Khosiah et al., 2022). Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang sering terjadi termasuk di Indonesia. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi pada anak dibawah usia 19 tahun (Oktavia et al, 2018).

Usia remaja merupakan masa yang masih dianggap membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun (Sutarto, 2020). *Multiplyer effect* munculnya pernikahan dini antara lain diakibatkan norma budaya, tekanan ekonomi, dan kurangnya akses pendidikan. Pernikahan dini berdampak signifikan terhadap kesehatan Ibu dan anak, antara lain bagi perkembangan anak yaitu anak berisiko stunting sehingga memungkinkan progresivitas prevalensi stunting (Martony, 2023). Kondisi tersebut dikarenakan saat menikah dini, perempuan berusia masih remaja yang faktualnya memiliki tingkat psikologis dan organ reproduksi belum optimal. Dengan demikian, apabila sedang masa kehamilan maka tubuh Ibu akan berebut gizi dengan bayi di kandungannya sehingga apabila nutrisi Ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah dan sangat berisiko terkena stunting (Permani et al., 2023).

*Linear* temuan penelitian (Pamungkas et al, 2021), usia muda berkorelasi signifikan terhadap prevalensi stunting dan temuan tersebut mendeskripsikan bahwa pernikahan usia dini yang berakibat hamil usia dini akan berdampak signifikan terhadap risiko memiliki anak stunting.. Sinergi merupakan breakthrough meminimalisir prevalensi stunting sehingga diharapkan tidak diidentifikasi anak menjadi korban akibat pernikahan dini dan anak-anak Indonesia lebih optimis dalam menatap masa depannya kelak (Rahadiani & Muslim, 2023).

Pemerintah Kabupaten Donggala mengeluarkan kebijakan melalui PERBUP Donggala (2020) Nomor 5A terkait Percepatan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting terintegrasi melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Peraturan Bupati tersebut ditetapkan dengan target meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumberdaya manusia dengan strategi edukasi kesehatan dan gizi melalui kemandirian keluarga, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat atau GERMAS, dan Gerakan 1000 HPK. Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Donggala mengindikasikan bahwa jumlah balita berusia 0-59 bulan yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas mengalami kenaikan signifikan. Tahun 2023 jumlah balita yang mengalami stunting 0 kasus dan mengalami progresivitas signifikan tahun 2023 menjadi 37 kasus balita stunting (Profil Kesehatan Kabupaten Donggala, 2019). Survei

pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di Puskesmas setempat mendeskripsikan bahwa balita stunting mengalami kenaikan menjadi 51 kasus tahun 2020.

Hasil interview survei awal yang dilaksanakan, mengindikasikan faktor tidak langsung terkait pengetahuan masyarakat tentang stunting masih kurang, dibuktikan masih banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa stunting terjadi dikarenakan faktor keturunan atau genetik. Kondisi tersebut dikarenakan penyuluhan terkait stunting dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif belum terlaksana. Asumsi tersebut juga didukung faktor langsung dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengimplementasikan ASI Eksklusif dengan memberikan makanan awal kelahiran antara lain air gula dan madu. Target disusunnya penelitian ini yaitu analisis terkait implementasi kebijakan penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Donggala fokus pada perspektif sosial ekonomi dan pendidikan mewujudkan bonus demografi 2045.

Upaya menurunkan prevalensi stunting telah menjadi prioritas nasional, namun pernikahan dini masih menjadi tantangan yang harus diatasi (Dermawan et al, 2023). Dianggap penting upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan anak, serta menggalang dukungan untuk pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Melalui pemahaman lebih baik terkait hubungan antara pernikahan dini dan stunting, diharapkan sejumlah upaya preventif dan intervensi lebih efektif dapat diimplementasikan untuk memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan keberlangsungan kualitas generasi. Fakta lain pernikahan usia dini dikarenakan perceraian merupakan kondisi yang tidak dapat dikesampingkan dan kurangnya pendidikan serta kondisi ekonomi menjadi pemicu terjadinya perceraian saat usia muda dan berakibat stunting bagi yang telah memiliki keturunan.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap prevalensi stunting merupakan permasalahan penting untuk diatasi. Kondisi tersebut dikarenakan permasalahan akan berdampak signifikan terhadap kesehatan bayi dan balita serta akan berdampak signifikan terhadap kecerdasan anak. Didasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini linearitasnya dengan kejadian stunting. Faktual fenomena tersebut sangat dibutuhkan komitmen kolaboratif sebagai upaya progresivitas pengetahuan dan partisipasi remaja dalam melaksanakan pencegahan stunting.

Stunting merupakan kondisi pertumbuhan fisik anak yang terhambat akibat malnutrisi kronis, berpotensi mempengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Salah satu faktor yang berkontribusi yaitu usia Ibu saat melahirkan. Ibu yang menikah dan hamil di usia dini cenderung memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi, antara lain anemia dan

komplikasi kehamilan yang berdampak signifikan terhadap kesehatan janin (Azizah, 2022). Terlepas kondisi tersebut, pernikahan dini sering mengakibatkan penghentian pendidikan bagi perempuan, mengurangi pengetahuan tentang nutrisi dan perawatan anak, serta memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Keseluruhan faktor tersebut berkontribusi signifikan pada malnutrisi dan mengakibatkan stunting.

Tingginya insidensi pernikahan dini di Kabupaten Donggala lebih banyak memunculkan implikasi negatif seperti stunting. Stunting merupakan gangguan tumbuhkembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Faktor penyebab stunting dikategorisasikan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi gizi anak dan berdampak signifikan terhadap stunting (Ruswati et al., 2021). Terlepas kondisi tersebut, stunting masih menjadi kendala gizi utama di Indonesia, didasarkan Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 mengindikasikan prevalensi stunting masih berada pada angka 24,4 % atau *linear* 5,33 juta balita. Meskipun angka tersebut telah mengalami penurunan apabila dibandingkan tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan WHO yaitu 20%. Pemerintah berupaya melakukan intervensi sebagai upaya penurunan prevalensi stunting dan menargetkan terjadi penurunan prevalensi stunting menjadi 14 % ditahun 2024 (Laily et al., 2022).

Penelitian saat ini *linear* temuan penelitian Ibrahim, dkk., (2019), terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Didukung temuan penelitian Teshome (2019), risiko stunting 3,7 kali lebih tinggi balita yang tidak diberi ASI Eksklusif dibandingkan balita yang diberikan ASI Eksklusif. Penelitian ini *linear* keputusan Kemenkes RI., (2016), salah satu faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah pemberian ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2016). Penelitian ini *linear* Rustiyani dan Susilo (2020), pola asuh balita dengan prevalensi stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkong. Pola asuh dan ekonomi informan mayoritas dalam keadaan kurang yang dapat menyebabkan prevalensi stunting balita, lienar Widyaningsih, dkk., (2018), terdapat hubungan pola asuh makan dengan stunting.

Penyebab stunting sangat kompleks dan multifaktorial dan salah satu faktor terkait prevalensi stunting yaitu ketidakcukupan pemberian ASI eksklusif, namun faktual mengindikasikan ASI mengandung zat gizi maksimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Faktor lain yang mempengaruhi stunting yaitu pola pemberian makan yang salah sehingga berdampak signifikan kurang maksimalnya asupan nutrisi anak. Temuan penelitian

Setiawan et al (2018), sejumlah anak-anak yang lahir dari orangtua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan anak yang lahir dari orangtua yang tingkat pendidikannya rendah.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Pengertian pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilaksanakan pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun (Mujiburrahman et al, 2021). United Nations Children's Fund (UNICEF). pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (Susilawati, 2022). UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1, pernikahan hanya diizinkan apabila pihak pria telah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun dan apabila masih dibawah umur tersebut maka dikategorika pernikahan dini (Kurniawati, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini yaitu faktor ekonomi (Pramana et al, 2018). Rendahnya tingkat ekonomi menyebabkan banyak orangtua beranggapan dengan menikahkan anak akan mengurangi beban hidup keluarga sehingga banyak orang yang menikahkan anaknya meskipun belum cukup umur untuk menikah (Liesmayani et al, 2022). Pernikahan dini terjadi dikarenakan kondisi perekonomian keluarga rendah, maka untuk mengurangi beban orangtua anak perempuannya dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu. Kemiskinan dan status ekonomi orangtua dapat mempengaruhi umur anak untuk menikah, semakin tinggi perekonomian orangtua, semakin lambat menikahkan anak perempuannya pada usia muda (Sari & Puspitasari, 2022). Melalui perbaikan perekonomian masyarakat diharapkan permasalahan fenomena sosial akan menurun termasuk pernikahan usia dini. Faktor keinginan sendiri saat pernikahan usia dini yang dipengaruhi signifikan oleh kemauan anak dikarenakan ketakutan individu akan pasangannya diambil orang dan menikah dengan orang lain. Terlepas kondisi tersebut, faktor perjodohan oleh orangtua juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini.

Faktor kenakalan remaja seperti impulsif, kehilangan kontrol diri, dan tekanan dari komunitasnya merupakan penyebab terjadinya pernikahan dini. kondisi tersebut dikarenakan remaja tidak mampu mengambil keputusan terencana, termasuk keputusan menikah tanpa pertimbangan dikarenakan perasaan impulsif. Pernikahan dilakukan dengan tujuan menutupi rasa malu dan aib yang ditanggung keluarga, dikarenakan tidak terdapat pilihan lain selain menikahkan meskipun usianya masih muda. Tujuan menutupi aib tersebut maka pasangan harus segera dinikahkan agar tidak membuat malu keluarga lebih lanjut (Sari & Puspitasari,

2022). Kehamilan diluar nikah, kenakalan remaja seksual seperti hubungan seksual dapat menyebabkan kehamilan diluar nikah. Sejumlah budaya atau lingkungan, kehamilan memunculkan pernikahan dini sebagai upaya untuk menjaga reputasi atau tanggungjawab. Terlepas kondisi tersebut, fenomena pernikahan dini dikarenakan *kecelakaan* yang tidak disengaja dikarenakan pergaulan bebas. Dengan demikian, terdapat konsekuensi terhadap perbuatan yang telah dilakukan yaitu melangsungkan pernikahan dini.

Pernikahan dini dianggap alternatif penyelesaian permasalahan kehamilan yang terjadi diluar nikah. Kehamilan tidak direncanakan yang terjadi sebelum pernikahan akibat pergaulan bebas yang tidak terkendali, menjadikan remaja harus menikah muda sebagai solusi mengatasi permasalahan tersebut.

Faktor pendidikan diindikasikan rendahnya pendidikan dan pengetahuan orangtua menyebabkan kecenderungan menikahkan anaknya dibawah umur. Pendidikan orangtua yang hanya lulusan SD dan ditemukan yang tidak bersekolah menyebabkan orangtua tidak memahami *multiplier effect* pernikahan dini, tidak mengetahui peraturan undang-undang yang mengatur umur seseorang yang akan menikah. Orangtua juga tidak terlalu mementingkan pendidikan anaknya, tidak ingin menyekolahkan anak sampai pendidikan tinggi dan beranggapan bahwa pendidikan merupakan faktor tidak penting dalam kehidupan.

Faktor media massa merupakan deteriman faktor yang memunculkan penasaran dan keingintahuan yang besar, sehingga menjadikan remaja ingin mengetahui segala sesuatu pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Memasuki masa remaja terjadi sejumlah perubahan diri termasuk perubahan bentuk tubuh. Peran media massa sebagai salah satu sarana penyedia sejumlah informasi bagi remaja tidak terkecuali informasi yang berhubungan seks atau pornografi. Dikarenakan mudahnya mengakses informasi di media massa, mendorong rasa keingintahuan remaja semakin tinggi sehingga memanfaatkan informasi terkait seks di media massa. Rasa keingintahuan tinggi disertai keinginan untuk mencoba segala sesuatu menjadikan remaja meniru yang dilihat serta didengar dari media massa antara lain pornografi.

Dampak signifikan pernikahan usia dini didasarkan (Halawa & Lase, 2024), menyebabkan dampak terhadap kesehatan jasmani. Kondisi rahim wanita yang masih terlalu dini menyebabkan kandungan lemah dan sel telur masih belum sempurna sehingga kemungkinan anak akan lahir secara prematur maupun cacat. Didasarkan (Dewi et al, 2022), secara psikologis alat reproduksi wanita belum siap dan belum berkembang sempurna karena umur berada pada masa reproduksi dan secara fisik mengakibatkan ketidaksiapan melahirkan keturunan. Kurangnya pengetahuan Ibu tentang pentingnya menjaga kehamilan mengakibatkan komplikasi persalinan.

Penelitian (Zulhakim et al, 2022), usia muda memiliki linearitas prevalensi stunting temuan penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa pernikahan usia dini yang berakibat hamil usia dini berdampak signifikan terhadap risiko memiliki anak stunting. Dampak terhadap psikologis dideskripsikan bahwa remaja adalah masa transisi diidikasikannya gejala emosi yang tidak stabil dan dikenal sebagai masa pencarian identitas diri. Kondisi jiwa yang tidak stabil akan berpengaruh signifikan terhadap hubungan suami istri, konflik yang terjadi dan mengakibatkan perceraian apabila setiap individu tidak mampu mengendalikan diri. (Yuniati, 2023), dampak pernikahan dini pada remaja didasarkan perspektif psikologis yaitu muncul kecemasan dan stres, kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini remaja yang melakukan pernikahan dini akan merasa ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam keluarganya, dan stres juga dapat menyebabkan neuritis depresi dikarenakan mengalami proses kekecewaan berkelanjutan dan dikarenakan perasaan tertekan berlebihan dan dampak terhadap perkembangan anak.

Eosi yang tidak stabil akan berpengaruh signifikan pada pola asuh orangtua pada anaknya, namun perkembangannya anak membutuhkan lingkungan keluarga tenang, penuh harmonis, serta stabil sehingga anak merasa aman dan berkembang secara optimal. Pernikahan dini mengakibatkan sejumlah dampak negatif bagi tumbuhkembang anak. Ibu yang berusia terlalu muda telah mengandung dan melahirkan bayi terlalu cepat mengakibatkan meningkatnya angka kematian Ibu dan bayi yang dikandungnya. Anak yang dilahirkan pasangan pernikahan dini berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran yang mengganggu perkembangan dan kepribadian (Ningrum & Listyaningsih, 2018).

Terlepas kondisi tersebut, dampak pernikahan dini bagi perkembangan anak yaitu anak berisiko stunting. kondisi tersebut dikarenakan saat menikah dini, perempuan berusia remaja memiliki tingkat psikologis dan organ reproduksi yang belum optimal. Dengan demikian, apabila usia telah mengalami kehamilan, maka tubuh Ibu akan berebut gizi dengan bayi di kandungannya sehingga apabila nutrisi Ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah dan sangat berisiko terkena stunting.

Dampak terhadap sikap masyarakat *linear* keputusan menikah dan harus siap dengan mengalami perubahan sosial akibat adanya hak dan kewajiban sebagai istri atau suami dan Ibu atau ayah. Kondisi tersebut menjadikan beban dan tanggungjawab yang tidak ringan dalam masyarakat.

Kemenkes RI menargetkan tingkat *stunting* dapat diturunkan sampai 19% 2024. Data *Human Capital Indeks* mengindikasikan tidak adanya *stunting* menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan kesehatan sampai usia lanjut. Pelaksanaan aktivitas pencegahan

*stunting* terintegrasi dilaksanakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 61/PMK.07/2019 Tentang Pedoman Penggunaan Transfer ke Daerah dan Dana Desa guna mendukung pelaksanaan aktivitas intervensi pencegahan *stunting* terintegrasi.

Pemerintah telah melaksanakan sejumlah upaya menanggulangi stunting, namun prevalensi stunting masih tinggi khususnya di Kabupaten Donggala sebagai lokus yang diteliti. Program pencegahan stunting ditetapkan melalui Permenkes Nomor 39 Tahun 2016 Tentang intervensi gizi 1.000 hari pertama kehidupan dan pemberian gizi sensitif serta spesifik (Kemenkes RI, 2016), namun program tersebut belum mengindikasikan penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Donggala. Faktor dasar tidak terlaksananya ketetapan Kementerian Kesehatan tersebut dikarenakan belum adanya sinergitas sejumlah *stakeholder* yang bertanggungjawab terhadap terwujudnya optimalisasi kesehatan masyarakat setempat. Fasilitas dan program yang mendukung tatalaksana program juga belum tersusun sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi dan ketersediaan sarana prasana pendukung terhadap program yang ditetapkan. Pemerintah Daerah dengan target jangka pendek yaitu kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kecukupan gizi balita dengan pencegahan prevalensi terjadinya stunting di Kabupaten Donggala.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi untuk menjawab permasalahan tersebut. Alasan prioritas penerapan pendekatan kualitatif adalah untuk mengkaji konteks penelitian yang kompleks dan menantang dengan menerapkan metodologi kualitatif. Terdapat tiga tahapan dalam pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses menggunakan data untuk menarik kesimpulan dan memperoleh informasi yang berguna yang dapat mengonfirmasikan keputusan. Analisis data adalah proses mengklasifikasi, menyusun, mengolah, dan meringkas data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik Analisis data menggunakan tiga tahapan yakni pertama data yang direduksi yaitu seluruh data yang didapatkan di lapangan. Kedua penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Ketiga verifikasi atau penyimpulan adalah proses penampilan inti dari data, dari penyajian data yang akurat dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat, padat namun jelas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Sejumlah faktor kontekstual penyebab *stunting* terhadap menurut WHO, yaitu faktor sosial dan komunitas. Faktor ini diantaranya politik ekonomi, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, masyarakat dan budaya, sistem pertanian dan pangan, serta air, sanitasi, dan lingkungan. Faktor politik ekonomi berupa harga pangan dan kebijakan perdagangan, peraturan pemasaran, stabilitas politik, kemiskinan, pendapatan, kekayaan, jasa keuangan, dan pekerjaan. Faktor kesehatan dan pelayanan kesehatan berupa akses pelayanan kesehatan, penyedia pelayanan kesehatan berkualitas, ketersediaan pasokan, infrastruktur, dan sistem serta kebijakan perawatan kesehatan. Faktor pendidikan berupa akses pendidikan berkualitas, guru berkualitas, pendidik kesehatan berkualitas, dan sekolah serta lembaga pelatihan. Faktor masyarakat dan budaya berupa kepercayaan dan norma, jaringan dukungan sosial, pengasuh anak, dan status perempuan.

*Stunting* dan kekurangan gizi merupakan dua kejadian yang saling terkait satu sama lain. Dampak kekurangan gizi selama seribu hari pertama kehidupan menimbulkan prevalensi *stunting* pada anak. Permasalahan kekurangan gizi akan berakibat pada gangguan tumbuhkembang terhadap yang apabila tidak ditangani sejak dini akan terus berlanjut hingga dewasa (Setiawan, dkk., 2018). Didasarkan WHO, *stunting* berakibat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* ialah penambahan kejadian kesakitan dan kematian, kenaikan biaya kesehatan, dan terjadi tidak maksimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak. Sedangkan dampak jangka panjang dari *stunting* adalah postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa atau lebih pendek dibandingkan pada umumnya, progresivitas risiko obesitas dan penyakit lainnya, penurunan kesehatan reproduksi, kemampuan belajar dan prestasi yang kurang maksimal saat masa sekolah, dan kemampuan serta daya cipta kerja yang tidak maksimal (Yadika, dkk., 2019)

Didasarkan hasil survey yang telah dilakukan, menunjukkan sejumlah permasalahan yang terjadi terutama terkait pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian *stunting*. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian *stunting*. Hasil kegiatan menunjukkan progresivitas pengetahuan setelah dilakukan edukasi penyuluhan. Didasarkan (Harun et al, 2023), guna meningkatkan pengetahuan masyarakat yang menghadapi permasalahan kesehatan perlu dilakukan dengan penyuluhan kesehatan. Terdapat progresivitas pengetahuan remaja, khususnya remaja perempuan dan kondisi tersebut merupakan potensi sebagai upaya menjaga

kesehatan pada remaja perempuan dan upaya pencegahan stunting. Remaja perempuan memiliki tingkat psikologis dan organ reproduksi yang belum matang (Indriani et al, 2023).

Dampak pernikahan dini sangat berisiko signifikan terhadap kesehatan remaja perempuan dan kejadian stunting. Masa dimana remaja perempuan masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun (Karwati et al, 2024). Dengan demikian, apabila saat usia telah mengalami kehamilan, maka tubuh Ibu akan berebut gizi dengan bayi di kandungannya sehingga apabila nutrisi Ibu tidak cukup selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah dan sangat berisiko terkena stunting (Diana & Pranoto, 2023)

Pengetahuan remaja yang baik tentang dampak pernikahan dini terhadap prevalensi stunting akan memotivasi remaja untuk menata kehidupan dengan sehat. Remaja dapat merencanakan pernikahannya sesuai dengan kesiapan fisik dan psikis yang dialaminya. Remaja memahami dengan baik dampak pernikahan dini terhadap kesehatan dirinya maupun risiko terhadap anak yang akan dilahirkannya. Kegiatan edukasi yang diberikan pada remaja tersebut dapat merubah pemahaman tentang pentingnya kesehatan remaja sebelum melaksanakan pernikahannya. Peristiwa remaja menikah pada waktu yang siap baik secara fisik maupun psikis meningkatnya angka prevalensi stunting dapat dicegah (Duana et al, 2022).

Didasarkan survei awal penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Donggala mengindikasikan 70% Ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dan 30% memberikan ASI eksklusif, kemudian pola asuh tentang stunting 60% kurang dan 40% yang baik, selanjutnya faktor pendidikan 90% pendidikannya rendah, yaitu tamatan SD dan SMP dan hanya 10% yang pendidikannya tinggi, kemudian pekerjaan Ibu mayoritas tidak bekerja (sebagai Ibu rumah tangga) adalah 70% dan 30% bekerja.

Progresivitas pengetahuan remaja dalam kegiatan ini, juga ditentukan karena remaja merasa membutuhkan adanya informasi tersebut. dengan demikian, metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu pemberian informasi terkait dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Sikap tersebut siswa mampu untuk menerima setiap informasi yang diberikan. Didasarkan (Notoatmodjo, 2019), penyuluhan kesehatan didefinisikan sebagai teknis atau proses belajar seorang individu, komunitas, atau masyarakat dari kondisi tidak memahami dan paham tentang nilai-nilai kesehatan menjadi paham, serta dari ketidakmampuan mengatasi permasalahan kesehatan menjadi mampu. Progresivitas pengetahuan seseorang dapat terjadi karena proses penerimaan informasi yang baik.

Proses penerimaan informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tiap individu (Rahmawati, 2021). Semakin sering memberikan informasi maka akan meningkatkan pengetahuan yang tepat dan benar dan secara langsung dapat merubah sikap dan perilaku menjadi lebih sehat (Prastiwi et al 2021).

### **Pembahasan**

Hasil interview survei awal yang dilaksanakan peneliti, mengindikasikan bahwa faktor tidak langsung yaitu pengetahuan masyarakat terkait stunting masih kurang, dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa stunting terjadi dikarenakan faktor keturunan atau genetik. Kondisi tersebut dikarenakan penyuluhan terkait stunting dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif belum terlaksana. Asumsi tersebut juga didukung faktor langsung dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengimplementasikan ASI Eksklusif dengan memberikan makanan awal kelahiran, seperti air gula dan madu.

Didasarkan survei awal penelitian di Kabupaten Donggala mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah variabel berpengaruh signifikan terhadap faktor sosial ekonomi dan pendidikan, antar lain tingginya prevalensi pernikahan dini, dengan jumlah rata rata usia 19 tahun untuk laki laki dan perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman Ibu muda yang telah memiliki bayi kurang memahami stunting dan solusi mengatasinya. Kurangnya pemahaman terhadap stunting tersebut juga dikarenakan tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan yang dimiliki dan kondisi ekonomi yang menyertainya. Sejumlah temuan awal survei di Kabupaten Donggala sebagai lokus yang diteliti mengindikasikan adanya dugaan penelitian terkait sejumlah penyebab terjadinya stunting di Kabupaten Donggala.

Pemerintah telah melaksanakan sejumlah upaya menanggulangi stunting, namun prevalensi terjadinya stunting masih tinggi khususnya di Kabupaten Donggala sebagai lokus yang diteliti. Program pencegahan stunting ditetapkan melalui Permenkes Nomor 39 Tahun 2016 Tentang intervensi gizi 1.000 hari pertama kehidupan dan pemberian gizi sensitif serta spesifik (Kemenkes RI, 2016), namun program tersebut belum mengindikasikan penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Donggala. Faktor dasar tidak terlaksananya ketetapan Kementerian Kesehatan tersebut dikarenakan belum adanya sinergitas sejumlah *stakeholder* yang bertanggungjawab terhadap terwujudnya optimalisasi kesehatan masyarakat setempat. Fasilitas dan program yang mendukung tatalaksana program juga belum tersusun secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi dan ketersediaan sarana prasana pendukung terhadap program yang ditetapkan Pemerintah Daerah dengan target jangka pendek yaitu adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kecukupan gizi balita yang muaranya pencegahan prevalensi terjadinya stunting di Kabupaten Donggala.

Penyebab stunting sangat kompleks dan multifaktorial dan salah satunya terkait prevalensi stunting merupakan ketidakcukupan pemberian ASI eksklusif, namun secara faktual, ASI mengandung zat gizi paling *linear* untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Faktor lain yang mempengaruhi stunting merupakan pola pemberian makan yang salah sehingga berdampak kurang maksimalnya asupan nutrisi anak. Temuan penelitian Setiawan et al (2018), sejumlah anak-anak yang lahir dari orangtua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan anak yang lahir dari orangtua yang tingkat pendidikannya rendah.

## **5. KESIMPULAN**

Didasarkan temuan penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa masih ditemukan hambatan dalam orangtua, dikarenakan masih mengabaikan saran pelaksana program tentang kebersihan lingkungan dalam pencegahan stunting. Ketidakjelasan informasi pencegahan stunting masih ditemukan hambatan, yaitu target yang sering mengabaikan informasi yang disampaikan, dan pencatatan informasi pendataan masih kurang jelas dikarenakan saat penimbangan maupun pemeriksaan sering ditemukan balita tidak ingin diperiksa. Target sosialisasi pada pencegahan stunting masih ditemukan hambatan, dikarenakan dalam menyampaikan sosialisasi terbatasnya sumberdaya manusia, kurang efektifnya orangtua target dalam menanggapi dan sangat berpengaruh pada program pencegahan stunting. Penyelenggara program masih ditemukan kendala atau hambatan dalam pelaksanaan program antara lain pemahaman masyarakat berbeda dalam menanggapi permasalahan stunting, anggaran yang tidak mencukupi untuk pemberian makanan tambahan, dan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai yaitu kendaraan desa siaga untuk keperluan masyarakat khususnya untuk sasaran. Masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung seperti kendaraan Desa Siaga. Anggaran yang kurang memadai terhadap pemberian makanan tambahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, E. N. (2022). *Gambaran pengetahuan dan sikap remaja terkait pernikahan dini di Desa Margoluwih Seyegan Sleman* [Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta].
- Dermawan, A., Kifti, W. M., Amalia, A., & Sumarlin, S. (2023). Aplikasi elektronik siap nikah dan hamil bagi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 1(2), 87–92.
- Diana, D., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Analisis publikasi karya ilmiah tentang pernikahan usia dini dan stunting pasca Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6177–6184.

- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., & Husna, A. (2022). Dampak pernikahan dini pada Generasi Z dalam pencegahan stunting. *Comsep: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195–200.
- Halawa, N., & Lase, F. (2024). Dampak pernikahan dini pada masa remaja awal. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(2), 75–80.
- Harun, B., Nurhayati, N., Satriani, S., & Febrianti, P. (2023). Penyuluhan kesehatan jiwa untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah kesehatan jiwa di lingkungan sekitar. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(2), 7–12.
- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak tradisi pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi pada wanita: Literature review. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 1–8.
- Karwati, K., Yanti, D., & Maryati, S. (2024). Kebiasaan minum tablet tambah darah dan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes"*, 15(3), 368–371.
- Khosiah, N., Dirgayunita, A., Soliha, I. A., & Adawiyah, R. (2022). Edukasi pernikahan dini sebagai upaya pencegahan stunting pada Jam'iyah Muslimat Al-Barokah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 436–441. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.4784>
- Kurniawati, R. D. (2021). Efektivitas perubahan UU No 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan terhadap penetapan dispensasi kawin (Studi kasus di Pengadilan Agama Majalengka Kelas IA). *Journal Presumption of Law*, 3(2), 160–180.
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan kejadian pernikahan dini pada remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 55–62.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–41.
- Ningrum, E. C., & Listyaningsih, U. (2018). Tumbuh kembang anak pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(4), 272535.
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak pernikahan dini di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 404–414. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.

- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., Widyawati, S. A., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan risiko pernikahan dini pada remaja umur 13–19 tahun. *Higeia (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239–248.
- Permani, F. P., Rosyida, L. M., Wicaksono, F. A., Akbar, S. M. M., Martini, M., & Asna, A. F. (2023). Upaya percepatan penurunan stunting melalui sosialisasi program keluarga berencana dan pencegahan pernikahan dini. *Journal of Public Health and Community Service*, 2(1), 30–36.
- Prastiwi, R. S., Qudriani, M., & Andari, I. D. (2021). Peningkatan pengetahuan ibu dalam deteksi dini dan pencegahan stunting pada balita. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(3), 225–230.
- Rahadiani, A., & Muslim, A. (2023). Strategi dan dampak kebijakan KUA dalam menekan angka pernikahan dini di Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.18196/jpk.v4i2.16198>
- Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, N. (2022). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan usia dini. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 397–406.
- Susilawati, R. (2022). Upaya pencegahan pernikahan dini meningkatkan generasi berkualitas di Lombok Timur (Studi kasus UPTD PPA Lombok Timur). *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 40–48.
- Sutarto, Y. (2020). Gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 13(1).
- Yuniati, H. (2023). Hubungan dampak pernikahan dini dengan gangguan psikologis pada kehamilan remaja. *Journal of Muslim Community Health*, 4(3), 70–80.
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Kusumawati, H. N. (2022). Hubungan pernikahan usia dini dan pola asuh baduta (0–23 bulan) terhadap kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 84–92.